BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Konsepsi Emansipasi Wanita dalam Pemikiran R.A. Kartini

Buku Habis Gelap Terbitlah Terang yang merupakan kumpulan surat Kartini kepada teman-teman Belanda-nya dapat dipublikasikan atas inisiatif Mr. Abendanon. Buku ini dikenal sebagai ide-ide Kartini dalam memperjuangkan emansipasi wanita adalah karena tulisan-tulisannya yang banyak membicarakan kepeduliannya terhadap hak dan peran perempuan dalam kehidupan bermasyarakat. Kartini tidak menyebutkan emansipasi wanita yang diperjuangkannya seperti apa. Jauh sebelum mengenal kata emansipasi dan artinya apa, Kartini telah memiliki konsep perjuangan untuk membela hak-hak perempuan sebagai manusia seutuhnya.

Keinginan untuk bebas dan hidup mandiri telah dipikirkan Kartini sebagai seorang perempuan Jawa pada saat itu. Adat istiadat Jawa yang mengikat kebebasan kaum perempuan telah mengusik jiwa Kartini. Karena pemikirannya yang terbuka terhadap peradaban Barat, Kartini dapat dengan mudah mendobrak konsepsi budaya masyarakat Jawa khususnya Jepara ketika itu. Atas keterbukaannya pula, Kartini memiliki banyak teman orang Belanda. Kepada merekalah Kartini mengemukakan pendapatnya,

menceritakan keluh-kesahnya, mendiskusikan permasalahan yang dialami kaum perempuan di kabupatennya, dan lain sebagainya.

Kartini rajin menulis surat kepada teman-teman Belanda-nya yang selalu menceritakan bagaimana ia merasa tersiksa dari kungkungan adat istiadat. Karena merasa tidak nyaman berada dalam keadaan yang seperti itu, Kartini selalu ingin bebas. Kebebasan yang diinginkan Kartini disebut-sebut sebagai bentuk emansipasi wanita. Meski tidak dipaparkan dengan detail konsep emansipasi wanita yang dimaksud Kartini tapi di dalam beberapa suratnya Kartini menulis kata emansipasi sebagai bentuk perjuangan untuk dapat bebas dari suatu kekuasaan. Seperti yang diungkapkan Kartini dalam potongan salah satu suratnya berikut ini:

> "Jika undang-undang (adat istiadat) di sini mengizinkan, saya ingin membaktikan diri untuk pekerjaan dan perjuangan wanita di Eropa. Hanya saja, adat istiadat yang sudah terbentuk berabad-abad lamanya tidak bisa begitu saja diubah, karena telah membelenggu kami kuat-kuat. Suatu hari nanti, tentu belenggu itu bisa melepaskan kami. Akan tetapi, saat-saat seperti itu tentu masih jauh dari bayangan kami—tak terhingga jauhnya! Masa itu pasti datang, saya yakin itu, tetapi baru tiga, empat keturunan sesudah kami. Aduh! Saudara tidak tahu bagaimana rasanya sebulat hati mencintai zaman muda, zaman baru, zaman milikmu. Tangan dan kaki kami masih terbelenggu; masih terikat pada hukum, adat istiadat dan kebiasaan negeri kami. Kami tidak mungkin melepaskan diri dari belenggu itu. Karena semua-muanya masih bertentangan sama sekali dengan yang baru, yang ingin saya lihat dimasukkan ke dalam masyarakat kami. Siang malam saya renung-renungkan bagaimana melepaskan diri dari belenggu yang keras itu. Tetapi…adat timur lama itu benar-benar kokoh. Sebetulnya, semua itu bisa saya hancur leburkan, jika tidak ada ikatan lain yang lebih kokoh ketimbang adat istiadat yang mengikat saya, yaitu cinta saya pada mereka yang telah melahirkan saya, yang telah memberikan saya segala-galanya. Bolehkah? Berhakkah saya mematahkan hati mereka yang selama hidup saya tidak menunjukkan sesuatu yang lain daripada cinta dan kebaikan hari, mengelilingi dan memelihara saya dengan

> penuh kesetiaan? Hati mereka tentu akan patah, sekiranya saya menuruti keinginan hati dan melakukan yang saya dambakan pada tiap helaan napas dengan seluruh jiwa saya" (Surat Kartini pada Estelle H. Zeehandelaar, 25 Mei 1899).

Kehidupan sosial masyarakat Jawa khususnya Jepara pada abad ke-19 masih kental dengan tata krama. Adat timur yang dikatakan Kartini benar-benar kokoh adalah aturan di masyarakat yang dianggapnya lebih banyak mengekang gerak-gerik kaum perempuan. Bagi orang Jawa, kedudukan perempuan berada di bawah laki-laki. Bahkan ada kepercayaan bahwa anak pertama sebaiknya laki-laki karena dapat *mendem jero lan mikul duwur* (menjunjung derajat orang tuanya jika ia memiliki kedudukan baik di dalam masyarakat). Ini menunjukkan dengan jelas bahwa orang Jawa menganut sistem patriarki. Laki-laki lebih diutamakan dibanding perempuan.

Kartini ingin mendobrak adat istiadat ini dengan sesuatu yang baru, yaitu peradaban Barat yang selama ini dia dapatkan dari orang-orang Belanda yang dikenalnya. Namun, ia ragu dapat memasukkannya dalam masyarakat Jawa yang masih menganut adat istiadat ke-Timur-an yang sangat jelas berlawanan dengan adat istiadat orang-orang Barat. Budaya Timur sangat mengekang kaum perempuan dalam beraktivitas. Mereka tidak diizinkan untuk keluar rumah, membuat keputusan, terlebih lagi memperoleh pendidikan. Perempuan hanya mendapat kekuasaan penuh untuk urusan domestik. Mengurus anak di rumah, memasak, mengatur keuangan dan segala sesuatu yang berkaitan dengan rumah tangga. Budaya patriarki ini telah sejak lama bahkan tidak hanya di Jawa tapi di Eropa pun perempuan menjadi

subordinasi kaum laki-laki. Patriarki sudah tampak di Eropa sejak abad ke-15 dan ke-17. Pada masa yang sama, revolusi industri meletakkan dasar-dasar model pembangunan ekonomi patriarki dalam kapitalisme industri.

Budaya patriarki dideteksi telah muncul sejak era prasejarah. Hal ini dibenarkan oleh antropolog Adrienne Zihlman, Nancy Tanner dan Frances Dahlberg sejak tahun 1970-an yang menyatakan bahwa pada masa itu laki-laki adalah sang pemburu dan perempuan adalah sang peramu (Katalis, 2009). Dapat dikatakan bahwa dominasi maskulin telah ada sejak lama dan ini tidak dapat dihindari pada kehidupan-kehidupan setelahnya. Ini telah menjadi suatu sistem kuat dalam kehidupan masyarakat. Sistem sosial yang telah mengakar dan diyakini oleh masyarakat hingga kini. Inilah yang disebut sebagai sistem patriarki, yaitu sistem pengelompokkan masyarakat sosial yang mementingkan garis keturunan bapak/laki-laki (Sastryani, 2007:65). Patriarki juga dapat dijelaskan sebagai keadaan masyarakat yang menempatkan kedudukan dan posisi laki-laki lebih tinggi dari pada perempuan dalam segala aspek kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi (Pinem, 2009:42).

Dalam sistem sosial suatu masyarakat yang menganut konsep patriarki sebagai ideologi akan membentuk pola hubungan gender di dalamnya. Pola hubungan ini dijalani secara sistematik dalam praktiknya dengan pranata-pranata sosial lainnya. Akibat dari pola hubungan gender akan menimbulkan perbedaan gender. Sesungguhnya hal ini tidak menjadi masalah jika tidak

menimbulkan ketidakadilan gender. Namun, dominasi maskulin menyebabkan perbedaan gender menjadi tidak adil bagi kaum perempuan. Nilai-nilai kultur pada masyarakat patriarki yang berkaitan dengan seksualitas perempuan mencerminkan bahwa perempuan pada posisi yang tidak adil dan inilah bentuk dari ketidaksetaraan gender. Peran dan kedudukan perempuan dalam keluarga, masyarakat dan negara berada di bawah kuasa laki-laki. Kondisi seperti inilah yang menyebabkan perempuan tak lebih hanya sebagai subordinasi laki-laki.

Pembatasan peran perempuan oleh budaya patriarki telah membuat perempuan terbelenggu. Inilah yang dirasakan oleh Kartini seperti yang diungkapkan dalam suratnya. Perempuan terkurung dalam dunia yang terbatas, antara lain wilayah desa, rumah, bahasa, dan peralatan. Area yang terbatas itu menuntut perempuan untuk tunduk pada suatu tatanan yang diam-diam itu atau tersembunyi (patriarki). Budaya ini pula yang menjauhkan perempuan dari ruang publik. Kartini beserta perempuan lainnya terbelenggu oleh adat dan hukum yang dianut oleh masyarakat Jawa. Dijauhkan dari aktivitas di luar rumah terlebih pada peran atau pengambilan keputusan yang biasa diambil oleh laki-laki seperti dalam hal pendidikan atau pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Penafsiran peneliti terhadap keluhan Kartini di atas adalah suatu adat istiadat dan hukum masyarakat Jawa pada saat itu telah membuatnya membelenggu sehingga tidak dapat berekspresi dengan bebas seperti

perempuan lain yang diketahuinya dari peradaban Barat. Ia berniat untuk menerapkan konsep pemikiran orang-orang Barat di lingkungannya. Namun, ia sadar bahwa itu merupakan hal yang sulit bahkan hampir mustahil untuk dilakukan. Kekagumannya pada dunia Barat yang dinilainya sangat menghargai perempuan adalah karena menjunjung tinggi hak asasi perempuan sebagai manusia, sama seperti laki-laki. Seberapa kuat Kartini mengemukakan pendapatnya, orang-orang di sekitarnya akan menganggapnya tidak sopan bahkan gila karena memiliki pemikiran liar. Bagi masyarakat Jawa, perempuan tetaplah perempuan. Status, peran, dan kedudukan perempuan tidak diubah lagi karena itulah yang mereka yakini dari nenek moyang mereka melalui nilai-nilai budaya yang dibawa oleh setiap generasi.

Sebenarnya, Kartini tidak sendirian. Dunia pada periode itu juga sedang mengalami masa kemelut dengan kemunculan pergerakan kaum perempuan. Namun, Kartini membantah keinginan dirinya untuk bebas dan mandiri tidak hanya disebabkan oleh keterbukaannya pada peradaban Barat tapi memang telah ada dan dipikirkan sejak kecil. Berikut pengakuan Kartini mengenai hal ini:

> “Bukan hanya suara dari luar, dari Eropa yang masuk ke dalam hati saya, yang membuat saya menginginkan perubahan keadaan saat ini. Jauh semenjak saya kanak-kanak, ketika kata emansipasi belum ada bunyinya, belum ada artinya buat saya, tulisan dan karangan tentang hal itu jauh dari jangkauan saya, muncul dari dalam diri saya keinginan yang makin lama makin kuat, yaitu keinginan akan kebebasan, kemerdekaan, dan berdiri sendiri. Kemudian, keadaan yang berlangsung di sekitar saya—yang mematahkan hati dan membuat saya menangis,

> membangkitkan kembali keinginan itu” ” (Surat Kartini pada Estelle H. Zeehandelaar, 25 Mei 1899).

Kartini belum mengenal kata emansipasi terlebih arti katanya saat ia memiliki keinginan untuk bebas dan mandiri. Sebagai manusia yang berpikir, Kartini merasa perlu untuk mempertanyakan kedudukan perempuan bagi orang Jawa, bagi masyarakat di lingkungannya. Ini merupakan hal yang manusiawi saat seseorang dalam hal ini seorang perempuan yang ingin mengetahui kedudukannya di antara yang lain, alasannya apa, bagaimana itu bisa terjadi, dan untuk apa. Tuhan menciptakan manusia sebagai makhluk yang paling sempurna karena memiliki akal dan hati. Maka bukan sesuatu hal yang aneh jika Kartini memiliki pemikiran seperti ini. Penguasaan dari pihak lain terhadap diri Kartini jelas akan menganggu psikologinya.

Jika kita runutkan pengertian dari kata emansipasi memiliki arti perjuangan mencapai kebebasan dari sebuah penguasaan. Kata emansipasi sendiri berasal dari bahasa Latin yaitu *emancipatio* yang berarti pembebasan dari kekuasaan. Dalam ilmu psikologi dan psikiatri, bentuk emansipasi dapat dilihat pada seorang anak yang mendapatkan penguasaan dari orang tua. Emansipasi anak akan ditunjukkan dengan kemerdekaan berpikir, berperasaan dan bertingkah laku daripada angkatan muda yang sedang berkembang.

Konsep emansipasi yang berdiri sendiri tanpa diikuti kata lain mengandung arti pembebasan dari suatu penguasaan. Kartini memberi penekanan kata emansipasi pada perjuangan kaum perempuan yang ingin

bebas dari penguasaan adat istiadat serta hukum yang berlaku di kehidupan masyarakat Jawa. Setelah surat-surat Kartini dipublikasikan, masyarakat menyebut Kartini sebagai pejuang emansipasi wanita. Melihat ini, berarti emansipasi wanita merupakan suatu perjuangan bagi kaum perempuan untuk bebas dari penguasaan tertentu.

Perjuangan kaum perempuan untuk bebas dari penguasaan telah ada sejak abad ke-18. Mary Wollstonecraft adalah orang Inggris pertama yang menulis tentang hak-hak perempuan. Peneliti kelahiran 27 April 1759 ini menulis sebuah buku dengan judul *A Viindication of the Right of Woman* pada tahun 1792. Dalam bukunya ia menulis perjuangan bagi kaum perempuan untuk mendapatkan kesetaraan dengan laki-laki. Karena menurutnya, secara alamiah perempuan tidak lebih rendah dari pada laki-laki hanya saja mereka tidak memperoleh pendidikan. Pada tahun 1830-1840 dilakukan pemberantasan praktik perbudakan, sejalan dengan itu hak-hak kaum perempuan mulai diperhatikan, jam kerja dan gaji mereka diperbaiki dan diberi kesempatan untuk ikut dalam pendidikan dan diberi hak pilih serta membuat keputusan. Lalu, perjuangan perempuan juga muncul di Amerika sekitar abad ke-19 atau awal abad ke-20. Saat itu, kaum perempuan memperjuangkan hak-hak mereka dalam memilih (*the right to vote*).

Bermula dari perjuangan kaum perempuan inilah muncul istilah feminisme. Kata feminisme pertama kali dikenalkan oleh aktivis sosialis Charles Fourier pada tahun 1837. Feminisme memiliki arti hal yang berkaitan

tentang perempuan atau paham mengenai perempuan. Di beberapa negara di belahan dunia pada abad ke-19 memang sedang berjuang bagi persamaan hak-hak perempuan atas laki-laki. Indonesia yang saat itu dikenal sebagai negara Hindia-Belanda atau nusantara, mendapatkan dampaknya meski secara tidak langsung. Melalui Kartini, yang dapat menerima peradaban Barat dengan mudah, setidaknya ada perempuan Indonesia yang memikirkan nasib kaumnya.

Penafsiran peneliti terhadap emansipasi wanita dari pemikiran Kartini adalah ingin bebas dari penguasaan adat istiadat dan hukum yang berlaku di masyakarakat Jawa saat itu. Pengekangan terhadap kaumnya membuat Kartini merasa tidak nyaman harus menjalani hidup dalam penjara budaya. Usaha untuk bebas inilah yang akhirnya diketahui Kartini sebagai emansipasi. Teori emansipatoris merupakan usaha merasionalkan manusia. Pada abad ke-18 disebut sebagai masa *aufklarung* atau masa pencerahan. Periode ini menunjukkan bahwa manusia gandrung dengan akalnya sendiri. Dinamakan masa pencerahan karena pada masa inilah manusia mencari cahaya dalam akal budinya. Sebelum jaman ini, ilmu pengetahuan masih dibatasi oleh otoritas di luar diri manusia. Dengan mengoptimalisasikan akal budinya, manusia melepaskan diri dari segala sesuatu yang bersifat takhayul. Sepanjang sejarah, baik sadar atau tidak manusia senantiasa berjuang untuk membebaskan diri dari kekuatan di luar dirinya (Shindunata, 1983:68-70).

Oleh karena itu, manusia memiliki sifat kritis terhadap suatu hal sehingga dikatakan juga bahwa teori kritis sebagai teori emansipatoris. Karena teori kritis juga ingin mengemansipasikan manusia dari keadaan irasional menjadi lebih rasional. *Aufklarung* yang diusung sebagai masa pencerahan berarti usaha manusia untuk mencapai pengertian rasional tentang dirinya dalam alam semesta. Dari penjelasan ini dapat dilihat makna emansipatoris, yakni pembebasan manusia dari kekuatan di dirinya. Hal ini dilakukan manusia hanya untuk demi kedaulatan dirinya.

Emansipasi apa yang diinginkan oleh Kartini adalah kebebasan untuk bebas dan mandiri tapi bukan menjadi perempuan yang liar. Selama ini dalam keluarganya, Kartini hanya bisa mengikuti dan mematuhi peraturan serta adat istiadat yang ada. Sebagai perempuan, Kartini ingin merasakan dunia luar (rumahnya), ingin merasakan belajar di sekolah sama seperti kakak laki-lakinya yang lain.

> "Kami, anak-anak gadis yang masih terantai pada adat istiadat lama, hanya boleh mendapat sedikit kemajuan di bidang pendidikan. Anak-anak gadis setiap hari pergi meninggalkan rumah untuk belajar di sekolah sudah merupakan pelanggaran besar terhadap adat istiadat negeri kami. Untuk diketahui, adat di negeri kami melarang keras para anak gadis pergi ke luar rumah. Apalagi sampai pergi ke tempat lain, tidak boleh. Satu-satunya lembaga pendidikan yang ada di kota kecil kami, hanya sekolah rendah umum biasa untuk orang-orang Eropa" (Surat Kartini pada Estella Zeehandelaar, 25 Mei 1899).

Kartini ingin anak-anak perempuan di kotanya dapat menikmati pendidikan di bangku sekolah. Tidak dibedakan dengan laki-laki yang dapat pergi ke sekolah tanpa harus merasa terkekang atau dikucilkan oleh

masyarakat. Alasan ketidakadilan inilah yang mendorong Kartini untuk menceritakannya pada teman-teman Belanda-nya. Kepada Stella, surat di atas ditujukan oleh Kartini. Bercerita bagaimana adat istiadat di masyarakatnya melarang perempuan untuk pergi keluar rumah terlebih untuk pergi ke sekolah. Kehausan Kartini untuk belajar di sekolah merupakan proses alamiah manusia yang selalu ingin tahu. Di saat berada dalam lingkungan yang mengekang pergerakannya, manusia akan berusaha untuk membebaskan dirinya secara alamiah. Inilah yang dilakukan Kartini di masa mudanya.

Satu-satunya sekolah yang ada di Jepara adalah sekolah rendah umum yang biasanya diperuntukkan oleh orang-orang Belanda. Sekolah rendah ini termasuk dalam tahapan kegiatan pendidikan yang dilaksanapan pada zaman pemerintahan Hindia-Belanda. Saat itu, pemerintah memiliki tiga jenis kegiatan pendidikan, yaitu pendidikan rendah, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Adapun gambaran tentang masing-masing jenis dan tingkatan pendidikan tersebut adalah sebagai berikut (Soemanto dan Soeyarno, 1983:34-35):

1. Pendidikan Rendah (*Lagere Onderwijs*)

   Belanda baru bersedia memperhatikan pendidikan bagi pribumi pada tahun 1800, itu pun dibatasi syarat hanya untuk anak-anak yang telah disamakan statusnya dengan anak Belanda. Saat Keputusan Raja tanggal 30 September 1848 No. 95 telah keluar, baru pemerintah Hindia mendirikan sekolah rendah bagi naka-

anak pribumi. Sekolah ini diberi nama *Insladse Lagere School* yang pertama kali didirikan di dua kota, yakni di Pasuruan dan di Jepara (Jawa Tengah). Tujuan sekolah ini didirikan adalah mendidik calon pegawai rendahan yang nantinya akan bekerja di kantor-kantor pemerintah. Kemudian, dikeluarkan Keputusan Raja tanggal 25 September 1892 yang berisi tentang perubahan pembagian pendidikan rendah bagi anak-anak pribumi. Perubahan itu membuatnya menjadi dua macam, yaitu:

a. Sekolah Kelas Satu (*De Scholen Der Eerste Klasse*) yang berubah menjadi HIS (*Holland Inlandse School*) pada tahun 1914. Sekolah ini ditujukan bagi anak-anak pemuka atau tokoh masyarakat, pegawai pemerintah, dan orang-orang pribumi terhormat lainnya. Sekolah ini hanya didirikan di kota karesidenan, kabupaten, kecamatan dan tempat-tempat pusat perdagangan perusahaan.
b. Sekolah Kelas Dua (*De Sholen Der Tweede Klasse*). Sekolah ini ditujukan pada anak-anak pribumi pada umumnya, yang tidak termasuk dalam golongan orang-orang terhormat. Sekolah kelas dua didirikan di daerah kota kecamatan atau di daerah desa yang maju. Bahasa pengantarnya menggunakan bahasa daerah atau bahasa Melayu.

2. Pendidikan Menengah (*Middlebaar Onderwijs*)

   Jika mengikuti sistem pendidikan Belanda maka hanya ada satu sekolah lanjutan yang digolongkan ke dalam sekolah dasar yaitu sekolah dasar yang lebih luas yakni MULO (*Meer Uitgebreid Lager Onderwijs*). Inilah sekolah lanjutan dari sekolah dasar (rendah) yang menggunakan bahasa Belanda sebagai bahasa pengantarnya di sekolah. Pertama kali didirikan adalah tahun 1914 yang diperuntukkan bagi pribumi dan timur asing. Lama sekolah di sini adalah 3 dan 4 tahun. Kelanjutan sekolah ini adalah AMS (*Algemene Middlebare Scholl*) yang mulai didirikan pada tahun 1915. Sekolah AMS terdiri dari dua jurusan, yaitu Pengetahuan Kebudayaan (*Cultureweten Schap*) yang terbagi lagi menjadi Sastra Timur, Sastra Klasik Barat, dan Pengetahuan Alam lalu jurusan Pengetahuan Alam.

3. Pendidikan Tinggi

   Sekolah pada tingkatan ini terbagi lagi menjadi tiga jenis yaitu Sekolah Tinggi Kedokteran atau GHS (*Geneskundige Hoge School*), Sekolah Tinggi Hukum atau RHS (*Recht Hoge School*), dan Sekolah Tinggi Teknik (*Technische Hoge School*).

Kartini diberi kesempatan untuk mengikuti pelajaran di sekolah rendah umum Belanda oleh ayahnya. Hal ini adalah anugerah bagi Kartini adik-adik perempuan lainnya karena belum tentu anak gadis lainnya dapat mendapatkan kesempatan yang sama. Keluarga Bupati Jepara memang dikenal sebagai

keluarga yang terbuka menerima peradaban Barat termasuk dalam hal pendidikan.

Penafsiran peneliti pada perjuangan untuk bebas yang diinginkan Kartini dalam hal ini kita sebut emansipasi wanita adalah berjuang untuk memperoleh pendidikan. Bebas yang dimaksud oleh Kartini adalah tak ada pengekangan untuk belajar di sekolah seperti yang tidak dialami oleh anak laki-laki lainnya. Meskipun Kartini tidak mengelompokkan kebebasan untuk belajar di sekolah sebagai bentuk emansipasinya. Namun, jika ditelusuri emansipasi yang berarti perjuangan untuk bebas dari suatu kekuasaan maka keinginan Kartini untuk pergi ke sekolah untuk belajar adalah suatu bentuk emansipasi. Bebas untuk pergi ke sekolah yang diusung Kartini merupakan bentuk keinginannya sebagai perempuan yang selama ini dikekang dan dikuasai oleh adat istiadat masyarakat Jawa.

Bagi Kartini, pendidikan adalah hal yang utama bagi manusia khususnya perempuan. Untuk menghindari ketidakadilan atas subordinasi perempuan oleh laki-laki maka perempuan harus memiliki pengetahuan. Kartini tidak ingin perempuan ditindas oleh adat istiadat lingkungannya terlebih oleh dominasi maskulin. Budaya patriarki memang menjadikan perempuan sebagai subordinasi. Laki-laki berkuasa penuh atas apa yang dilakukan sehari-hari. Sementara perempuan dijadikan pengambil keputusan kedua setelah laki-laki. Untuk itulah, Kartini berkeinginan keras untuk diizinkan pergi belajar ke sekolah meski hanya sekolah rendah umum

Belanda. Bersyukur ayahnya mengizinkan, Kartini pun dapat mengenyam pendidikan meski tidak berlangsung lama.

Saat usianya dua belas tahun enam bulan, Kartini harus menjalani masa pingitannya hingga habis masanya. Inilah bagian dari adat masyarakat Jawa yang mewajibkan anak-anak gadis di kotanya menjalani masa pingitan selama empat tahun. Dipingit maksudnya, anak-anak gadis tidak diizinkan keluar rumah selama empat tahun. Kartini bahkan tidak dapat pergi ke sekolah. Ia hanya dapat mengurung diri di dalam rumah yang disebutnya sebagai "penjara". Kartini juga bercerita pada Stella bahwa penjara yang dimaksudnya adalah sebuah rumah besar dengan halaman yang luas dan dikelilingi oleh pagar yang menjulang tinggi. Beruntung karena Kartini masih diberi buku-buku sebagai temannya menghabiskan waktu. Selama empat tahun masa pingitan, Kartini banyak melahap buku-buku dari Eropa. Salah satunya adalah *Max Haveelar* karya Multatuli yang merupakan nama samaran dari Douwes Dekker. Ia menyamarkan dirinya sebagai Multatuli yang membeberkan ketidakadilan sistem tanam paksan yang diterapkan oleh pemerintah Hindia-Belanda. Eropa sempat gempar karena penerbitan bu ini pada tahun 1860.

Buku lainnya yang dibaca Kartini dan membuatnya semakin ingin berjuang untuk kebebasan perempuan adalah roman *Hilda van Suylenburg* bertendens emansipasi wanita. Buku ini ditulis oleh Nyonya C. Goekoop de Jong yang diterbitkan pada tahun 1897. Roman ini menceritakan bagaimana

Hilda berjuang untuk mendapatkan kesamaan hak wanita dari pemerasan kapitalisme yang melakukan pemerasan paling keras atas golongannya yang paling lemah. Bagi masyarakat Barat saat itu, kedudukan sosialnya dua kali lipat lebih rendah dibandingkan dengan ibu atau pekerja yang bekerja tanpa menggendong bayi. Namun, Kartini menganggap tindakan Hilda adalah perbuatan heroik di kalangan wanita. Buku lainnya yang berkaitan dengan emansipasi wanita adalah biografi Pandita Ramabai. Ia adalah seorang wanita Hindu pertama yang mempelopori perlawanan terhadap nasib buruk wanita Hindu yang diakibatkan oleh adat dan agama.

Latar belakang penguasaan adat istiadat yang dialami Hilda dan Ramabai ini menginspirasi Kartini untuk memperjuangkan nasib perempuan tidak hanya masalah pendidikan juga dalam pernikahan. Adat istiadat feodalisme yang sangat kental di masyarakat Jawa mengakibatkan satu mata rantai penderitaan pada perempuan yakni pernikahan poligami. Tak ada satu orang pun yang berani menolah apalagi membantah perintah bangsawan untuk menjadi istrinya yang ke sekian atau ke sekian. Kartini yang merupakan anak selir dari ayahnya dengan keras menolak pernikahan poligami termasuk pernikahan dengan laki-laki yang tidak pernah dikenali sebelumnya oleh si perempuan. Berikut ini keluhan Kartini pada Stella:

> "…yang apabila sudah bosan kepada istri lamanya, dapat membawa wanita lain ke dalam rumahnya dan mengawininya secara sah sesuai dengan hukum Islam. Siapa yang tidak melakukan itu? Mengapa orang tidak berbuat demikian? Karena hal itu bukan dosa: ajaran Islam sendiri yang mengizinkan laki-laki menikah dengan empat wanita sekaligus. Ajaran itu yang menyebabkan hal ini tidak boleh disebut dosa menurut

> hukum dan ajaran Islam. Tapi, saya selama-lamanya akan tetap menganggapnya sebagai dosa." (Surat Kartini pada Nona Zeehandelaar, 6 November 1899)

Kartini mengeluhkan betapa mudahnya seorang laki-laki dalam melakukan poligami. Tanpa harus meminta izin dari istri sebelumnya, sang suami dapat membawa perempuan lain ke rumah lalu memperkenalkannya sebagai istri barunya. Istri sebelumnya tidak dapat memprotesnya karena begituah adat yang berlaku di masyarakat Jawa saat itu. Kartini menentang ini karena baginya hal ini telah melanggar hak perempuan sebagai manusia untuk dapat memilih, membuat keputusan dan mendapatkan kebahagiaan sesuai dengan yang diinginkannya.

Penolakan Kartini terhadap pernikahan poligami bukan berarti menentang keyakinan agama Islam secara frontal. Ia menyadari bahwa hal itu dilindungi oleh agamanya dan bukan perbuatan terlarang. Namun, nalurinya sebagai perempuan adalah ingin diberi kebebasan untuk dapat berdiri dengan mandiri. Dapat memilih laki-laki yang ingin dinikahinya dan mendapatkan cinta secara utuh tanpa harus berbagi dengan perempuan lain.

Penafsiran peneliti terhadap keinginan Kartini bagi kebebasan perempuan atau emansipasi wanita adalah berjuang untuk menolak pernikahan poligami. Adat istiadat feodalisme yang dianut masyarakat Jawa ketika itu dinilai telah mengekang kebebasan perempuan untuk patuh terhadap permintaan laki-laki yang memintanya jadi istri kedua, ketiga, atau

seterusnya. Ayah Kartini sendiri memiliki dua perempuan yang dijadikannya istri. Kartini merupakan anak dari selir ayahnya yang berasal dari rakyat jelata. Sebagai anak yang memiliki dua ibu di rumahnya, Kartini pun bersedih karena tak satu pun dari mereka yang dapat dianggapnya sebagai ibu. Keduanya sama sekali tak sejalan dengan pemikiran Kartini. Ibu tirinya juga sering berselisih pendapat dengannya. Ini menyebabkan Kartini kurang mendapatkan kasih sayang. Karena itu, dalam surat-suratnya, Kartini lebih banyak membicarakan ayahnya dan betapa besar cintanya pada ayahnya.

Emansipasi wanita yang diusung oleh Kartini semasa hidupnya menurut penafsiran peneliti dari surat-suratnya adalah keinginan untuk mendapatkan pendidikan di bangku sekolah sama seperti laki-laki. Kartini ingin kaum perempuan juga merasakan bagaimana nikmatnya belajar dan mendapatkan ilmu pengetahun karena baginya belajar adalah suatu kenikmatan. Mengetahui sesuatu hal yang baru adalah hal menarik yang membuatnya terus antusias untuk belajar. Kenikmatan belajar inilah yang ingin Kartini tunjukkan dan berikan pada kaum perempuan. Tujuannya adalah agar perempuan tidak hanya mengikuti apa kata orang lain terlebih pada adat istiadat yang berlaku di kotanya. Bentuk emansipasi lainnya adalah menolak pernikahan poligami. Bagi Kartini perempuan adalah sama dengan laki-laki kedudukannya sebagai manusia. Karena itu, perempuan juga berhak untuk memberikan keputusan untuk kehidupan rumah tangganya, apakah dia bersedia berbagi cinta suaminya dengan perempuan lain atau tidak.

Ditinjau dari hermeneutika Habermas yang mengelompokkan bahasa sebagai salah satu proses dalam pemahaman maka emansipasi wanita yang diungkapkan Kartini dalam surat-suratnya merupakan pemikirannya yang diungkapkan melalui simbol tertulis yakni bahasa. Pemikiran Kartini mengenai emansipasi wanita ini dituangkannya dalam surat-surat yang ditujukannya kepada teman-teman Belanda-nya. Untuk mencapai sebuah pemahaman, Habermas mengatakan perlu mengetahui bahasa yang diproduksi. Karena bahasa merupakan salah satu bentuk ekspresi seseorang dalam menyampaikan maksudnya. Dengan ini, peneliti melakukan penafsiran terhadap emansipasi wanita dalam pemikiran Kartini. Emansipasi yang memiliki arti perjuangan untuk bebas dari suatu penguasaan dijadikan Kartini sebagai bentuk protesnya terhadap penguasaan adat istiadat masyarakat Jawa yang mengekangnya dari kesempatan untuk bersekolah dan tidak menjalani pernikahan poligami.

Namun jika makna emansipasi wanita Kartini ini ditarik dalam konteks kekinian maka akan mengalami pergeseran makna. Hal ini disebabkan oleh adat istiadat yang sudah berbeda pada masa kehidupan Kartini. Tidak hanya karena penguasaan yang berbeda tapi juga karena pemahaman terhadap kata emansipasi telah mengalami pergeseran. Emansipasi wanita dianggap sebagai perjuangan kaum perempuan untuk mendapatkan kesamaan hak dengan laki-laki. Padahal jika dilihat dari makna kata emansipasi, ini berarti perjuangan untuk bebas dari suatu penguasaan bukan penyamaan hak atau kesetaraan gender. Sayang, masyarakat telah mematri dalam memorinya bahwa

emansipasi wanita adalah kesetaraan gender. Hal ini perlu dibenahi dan perbaikan makna emansipasi wanita agar tidak terjadi kesalahpahaman. Kartini memang ingin bebas dan mandiri secara pendidikan dan berkeluarga tapi tetap dengan kedudukannya sebagai perempuan tidak melebihi kodratnya terlebih lagi melebihi laki-laki. Kartini menginginkan perempuan dapat maju sama seperti laki-laki dengan kemampuan dan potensinya sebagai perempuan bukan menjadi perempuan yang seperti laki-laki agar dapat mencapai tujuan itu.

4.2 Perjuangan Emansipasi Wanita R.A. Kartini

Emansipasi wanita yang diperjuangkan oleh Kartini banyak ditemukan dalam surat-suratnya yang ditujukan pada teman-temannya. Keaktifannya menulis mulai terlihat sejak melewati masa pingitan. Saat usianya 16 tahun, Kartini menulis sebuah karangan antropologi tentang adat pernikahan golongan Koja di Jepara. Kartini mengirimkan salinan tulisannya ini kepada Stella tidak lama setelah tulisannya diterbitkan. Kartini serta tiga adik perempuannya diajarkan banyak hal oleh ayahnya seperti melukis, membatik, bermain musik gamelan tak terkecuali menulis. Namun, tampaknya bakat Kartini dalam menulis ia dapatkan dari ayah dan paman-pamannya yang dikenal lewat tulisan-tulisan kritisnya pada pemerintah Hindia-Belanda. Kartini lebih senang jika diminta untuk menulis daripada melukis atau menggambar meskipun ia juga menyenanginya. Namun, yang paling ia

senangi dan kuasai adalah menulis. Seperti yang diungkapkannya pada Stella berikut ini:

> "Saya menyadari ketidakmampuan saya, Stella. Tiap orang akan tertawa terbahak-bahak, membaca secarik kertas ini untukku. Alangkah gila pikiran saya, bukan. Saya, yang tidak belajar apapun, tidak tahu apapun, memberanikan diri dalam sastra!
> Meski kamu menertawakan saya (saya tahu kamu tidak akan melakukannya) saya tidak akan melepaskan impian itu. Hal itu memang pekerjaan yang dapat membuat putus asa; tetapi 'yang tidak berani yang tidak menang' adalah semboyan pribadi saya! Maju terus! Menerjang tanpa gentar dan dengan berani menangani semuanya! Orang-orang yang berani menguasai tiga perempat dunia.
> Saya mengirimkan kepadamu karangan dari *Bijdragen Koninklijk Instituut* (Sumbangan Lembaga Kerajaan) untuk ilmu bumi, bahasa, dan bangsa-bangsa di Hindia-Belanda. Karangan itu saya tulis kira-kira empat tahun lalu dan saya tidak pernah membacanya lagi. Sempat saya menemukannya kembali waktu merapikan kertas-kertas lama. Ayah kebetulan sekali dimintai bantuan Pengurus Lembaga tersebut di atas. Ayah mengirimkan tulisan itu, kemudian setelah beberapa lama saya menerima banyak sekali kiriman cetakan ulang. Saya kira, barangkali kamu ada minat untuk membacanya, karena itu saya kirimi satu eksemplar" (Surat Kartini pada Estella Zeehandelaar, 6 November 1899).

Ide-ide kritis atau keluhan mengenai sesuatu selalu Kartini tuangkan dalam bentuk tulisan. Selain menulis surat pada teman-teman Belanda-nya, Kartini juga menulis di surat kabar dan majalah. Seluruh tulisan Kartini menggunakan bahasa Belanda. Meskipun Kartini tidak melanjutkan sekolahnya seperti kakak laki-lakinya yang lain tapi bahasa Belanda Kartini cukup lancar dan bagus. Kata-kata yang digunakan Kartini dalam tulisan-tulisannya pun merupakan bahasa Belanda yang sangat indah dan kental dengan sastra. Tulisan yang dimaksud Kartini dalam suratnya di atas adalah karangan antroplogi yang berjudul Perkawinan pada Suku Koja yang dimuat

dalam jilid I (seri urut 6, jilid 6) halaman 695dan seterusnya dari *Bijdragen tot de Taal-Land-en Volkenkunde van Ned-Indie*. Selanjutnya, Kartini menulis karangan mengenai pernikahan yang terjadi di kalangan bangsawan pribumi. Bahan untuk karangannya itu diambil dari pelaksanaan upacara pernikahannya adik Kartini yakni Kardinah yang menikah pada tahun 1903. Namun, Kartini tidak pernah memberikan izin pada majalah terbitan Nederland yang meminta tulisannya untuk diterbitkan. Meskipun Kartini diiming-imingi agar namanya tidak dicantumkan tetapi tetap ditolak.

Kartini memang menghindari namanya diketahui oleh orang-orang karena banyak tulisannya yang dimuat dalam surat kabar dan majalah Belanda. Alasannya adalah karena masyarakat akan mencibir Kartini karena sebagai perempuan terlalu liar dan berani untuk mengungkapkan isi hati dan pikirannya terlebih menggunakan bahasa Belanda. Kartini bukan tidak mencintai bahasa Jawa atau Melayu tetapi ia sengaja menulis dengan bahasa Belanda agar mereka mengenal pribumi dari pandangan langsung seorang gadis pribumi.

Penafsiran peneliti terhadap ketertarikan Kartini pada sastra adalah suatu bentuk dari perjuangannya untuk menyampaikan inspirasinya pada masyarakat Hindia-Belanda. Ia mengambil fokus pada bahasa Belanda dalam tiap tulisannya karena tahu betul siapa yang menjadi target pembaca tulisan-tulisannya. Sebagai gadis pribumi, Kartini ingin menunjukkan pada Belanda bahwa mereka juga mampu berbahasa Belanda dan menulis karangan

mengenai hal-hal yang terkait dengan pribumi. Selain itu, Kartini ingin memperkenalkan Jawa melalui tulisannya. Nilai lebih yang ditunjukkan Kartini melalui tulisannya adalah sebagai bentuk perjuangan seorang perempuan untuk dapat pengakuan dari masyarakat bahwa mereka bisa. Namun sayang, Kartini tidak ingin diketahui identitasnya. Ia ingin kedudukannya sebagai masyarakat dari golongan bangsawan dirahasiakan dari para pembaca khususnya pribumi. Hal ini dilakukan untuk menjaga nama baik keluarga khususnya ayah Kartini yang merupakan Bupati Jepara. Tindakan ini sebagai antisipasi jika tulisan Kartini dinilai terlalu frontal atau kritis bagi Belanda lalu keluarga dan posisi ayahnya akan menjadi terancam.

Pembuktian bahwa bahasa Belanda yang digunakan Kartini benar-benar baik dan indah adalah ceritanya pada Nyonya R.M. Abendanon berikut ini:

> "Baru-baru ini saya menanyakan pendapat seorang peneliti wanita Belanda tentang bahasa Belanda saya. Minggu lalu saya menerima surat darinya. Dalam surat itu tersisip surat dari seorang wanita Belanda lain yang baru saja diberi tahu pendapatnya tentang bahasa Belanda saya ketika ia menerima surat saya. Sangat kebetulan sekali dan alangkah manisnya! Tentu saja saya gembira! Seminggu sebelumnya, dengan perantaraan seorang teman, saya mendapat tawaran dari seorang wanita Belanda, redaktris lembaran wanita yang berhaluan maju, untuk membantu majalahnya dengan cara menulis surat 14 hari sekali dalam majalah itu" (Surat Kartini pada Nyonya R. M. Abendanon, 5 Maret 1902).

Ekspresi senang dan bahagia terpancar dari isi surat di atas. Pujian yang diterima Kartini dari peneliti wanita asal Belanda untuk bahasa Belanda yang digunakannya dalam tulisan semakin membuat Kartini semangat menulis.

Lebih dari itu, Kartini juga mendapatkan tawaran untuk mengisi konten majalah terbitan Belanda. Redaktris tersebut ingin melakukan sesuatu bagi perempuan-perempuan Jawa. Sesuai sekali dengan keinginan Kartini yang ingin membangkitkan martabat kaum perempuan Jawa. Inilah salah satu alasan Kartini memilih sastra untuk alat perjuangan emansipasi wanita. Selain ini yang disenanginya juga karena area jangkauannya yang luas. Dengan menulis karangan, Kartini dapat menjangkau pembacanya di banyak daerah sehingga semakin banyak orang yang tahu apa yang menjadi pemikirannya mengenai perempuan dan emansipasinya. Ia berharap dengan begini, Belanda mendapatkan pandangan baru yang lebih baik mengenai Jawa dan menaruh simpati pada bangsa ini. Tawaran untuk mengisi majalah terbitan Belanda itu langsung diterima oleh Kartini. Namun, keputusan akhir tetap berada di tangan ayahnya. Hanya dengan izin ayahnya lah tulisan-tulisan Kartini dapat diterbitkan. Jika ayahnya tidak mengizinkan maka tulisannya pun tidak akan terbit.

Banyak dari tulisan Kartini yang tidak diterbitkan dengan alasan tidak disetujui oleh ayahnya. Hanya ayahnya yang berhak atas dirinya dari siapa pun di dunia ini. Ini merupakan bentuk kasih sayang ayahnya pada Kartini. Karena itulah, Kartini dapat memahami tindakan ayahnya. Tulisan Kartini pertama-tama ditujukan pada pembaca Belanda. Sementara saat itu, orang-orang Belanda merupakan penguasa yang secara langsung menentukan kedudukan, posisi dan nasib para pejabat pribumi termasuk ayah Kartini yang menjabat sebagai Bupati Jepara. Jadi, ayah Kartini tidak mempertimbangkan

kebahasaaan Belanda Kartini karena memang bahasa yang digunakannya dinilai baik secara ketatabahasaan dan indah.

Penafsiran peneliti terhadap tata bahasa Belanda Kartini adalah terbukti ia mahir dalam berbahasa Belanda karena mendapat pujian dari peneliti wanita di Belanda dan tawaran untuk mengisi majalah yang diterbitkan Belanda. Seorang gadis pribumi yang hanya sekolah di sekolah rendah Belanda dapat berbicara bahkan menulis dengan bahasa Belanda bukanlah sesuatu yang biasa dan normal. Tidak semua anak gadis di kotanya dapat melakukan itu meskipun terlahir di keluarga bangsawan. Karena tidak semua keluarga bangsawan dapat menerima peradaban Barat seperti yang dilakukan oleh keluarga Kartini. Jika kakek Kartini yakni Pangeran Tjondronegoro tidak membuka pikirannya terhadap peradaban Barat lalu tidak memasukkan anak-anaknya ke sekolah Belanda maka Kartini pun tidak akan merasakan nikmatnya berbahasa Belanda seperti sekarang. Bermula dari Pangeran Tjondronegoro inilah, ayah Kartini merasakan pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya. Maka dari itu, Raden Mas Adipati Sosroningrat yakni ayah Kartini ikut menyekolahkan anak-anaknya tak terkecuali anak-anak perempuannya.

Keaktifan Kartini dalam menulis telah membawa namanya dikenal oleh orang-orang Belanda. Meskipun begitu, bukan berarti ayahnya menjadi lunak pada Kartini. Tetap saja tulisan-tulisan Kartini tidak bisa diterbitkan tanpa izin ayahnya. Ia tak ingin nama anaknya termasuk dirinya sendiri

menjadi pembicaraan orang banyak. Saat usia Kartini menginjak 20 tahun, Nyonya van Zuylen-Tromp pernah memintanya untuk menerbitkan sebuah buku tentang kehidupan perempuan pribumi. Lalu Kartini didatangi juga oleh Residen Semarang, Sijthoff pada bulan Juni tahun 1900. Ia menemui Kartini untuk memintanya menjadi direktrise sekolah gadis. Ayah Kartini tidak banyak komentar tentang hal ini. Pada mulanya ia memberi izin untuk menerbitkan tulisan Kartini tapi pada kesempatan lain tidak. Hal ini membuat Kartini bingung dan dilema melihat sikap ayahnya. Ia tidak dapat mengerti dengan benar pemikiran ayahnya.

Akan tetapi, karangan Kartini ada juga yang berhasil diterbitkan dalam *De Echo* dengan menggunakan nama samaran Tiga Saudara. Judul karangannya adalah *Een Gouverneur-Generaalsdag* yang menceritakan perjalanan Kartini dan saudara perempuan serta ayahnya pergi mengunjungi pesta besar untuk menghormati kedatangan Gubernur Jenderal Rooseboom dan Nyonya Semarang (Toer, 2010:213). Sayang, tulisannya yang diterbitkan oleh *De Nederlandsche Taal* tak sepenuhnya berjalan lancar. Karena sikap ayahnya yang kadang memberi izin kadang tidak, Kartini kesal hingga merobek tulisannya sendiri.

Kartini memang lebih banyak menulis tentang kehidupan pribumi beserta adat istiadatnya. Ia ingin orang-orang Belanda dapat mengenali pribumi dan kebudayaannya melalui tulisan dari pribumi langsung. Selama ini baru ada tulisan tentang Hindia-Belanda dari peneliti Thomas Raffles yang

menulis sebuah buku berjudul History of Java pada tahun 1817 lalu buku Max Havelaar yang ditulis oleh Douwess Dekker dengan nama samaran Multatuli pada tahun 1860. Sebagai anak gadis pertama dari pribumi yang banyak menulis tentang orang-orang pribumi, Kartini menarik perhatian dan cepat dikenal oleh Belanda. Bachtiar (dalam Katoppo, 1990:59) menyebutkan bahwa Kartini termasuk dalam perempuan yang melakukan kegiatan-kegiatan yang memang patut untuk dihargai dan dipuji sehingga wajar ia cepat dikenali oleh Belanda. Perjuangan emansipasi wanita Kartini memang dilakukannya lewat tulisan. Bukan tulisan kritis atau perjuangan yang menggebu-gebu soal persamaan hak perempuan atas laki-laki. Namun, secara halus Kartini berjuang dengan tulisannya bahwa perempuan juga bisa memajukan peradaban. Inilah janjinya pada kaumnya bahwa perempuan harus pintar dan cerdas agar diakui oleh masyarakat luas.

Salah satu tulisan Kartini yang mendapatkan perhatian besar adalah naskahnya tentang proses pembuatan batik dan seluk-beluk sampai hal-hal kecil mengenai batik. Saat Kartini berusia 19 tahun (1898), di Den Haag, Nederland diadakan Pameran Nasional untuk Karya Wanita. Dalam pameran itu, ibu suri berhenti pada sebuah *stand* yang bernama “Jawa”. *Stand* tersebut memamerkan berbagai contoh kerajinan dan hasil seni rakyat Hindia termasuk Jawa. Lalu ibu suri tertarik pada batik dan ia menemukan sebuah naskah yang berjudul *Handchrift Japara*. Karena telah menyebutkan Jepara sudah tentu tulisan ini adalah milik Kartini. Satu tahun berlalu setelah pameran, karangan Kartini mengenai batik ini menjadi bagian penting dan

inspirasi atas buku *De Batikkunst in Ned. Indie en hare Geshiedenis* karangan G. P. Rouffaer dan Dr. H.H. Juynboll. Nama Kartini pun semakin dikenal. Setelah itu, Kartini semakin gencar menulis kebudayaan masyarakat Hindia khususnya Jawa. Ia gemar menghimpunan dongeng-dongeng dan nyanyian masyarakat Jawa. Kita dapat menyebutkan bahwa Kartini sebagai peneliti paling awal yang mencatat perkembangan budaya Jawa. Baik dalam seni cerita atau dongeng maupun musik. Tulisan Kartini ingin menunjukkan pada yang lain bahwa butuh orang lain yang ahli di bidang ini untuk memperbaikinya karena tidak mungkin Kartini melakukannya sendiri.

Meninjau surat-surat Kartini dengan hermeneutika Habermas poin kedua yakni tindakan, dapat dilihat dengan jelas bahwa ia menggunakan pena atau menulis sebagai alat perjuangannya. Komunikasi dapat dilakukan melalui tindakan atau kegiatan. Dalam hal ini Kartini mengimplementasikan perjuangan emansipasi wanita dengan menulis. Sebagaimana halnya dalam pemahaman linguistik atau bahasa yang telah dijabarkan sebelumnya, tindakan atau kegiatan perlu dijelaskan. Jika melihat kembali isi surat-surat Kartini, banyak konsep perjuangan yang ingin dilakukannya sebagai perempuan untuk mengangkat derajat kaumnya seperti menjadi dokter, bidan, perawat, bahkan guru. Namun, menulis menjadi pilihan utamanya dan paling menyenangkan baginya karena ia begitu mencintai sastra sehingga dapat membuatnya tenang jika telah menulis. Dokumentasi karangan Kartini semasa hidupnya memang tak semua dapat ditemukan tapi itu takkan memberikan bukti tentang perjuangan dan pemikirannya yang gagah berani.

Kartini dikategorikan sebagai peneliti paling produktif pada masanya. “Bahkan boleh disebut satu-satunya dalam jangka waktu antara 1879 sampai dengan 1910, atau dalam waktu tidak kurang dari 30 tahun!” (Toer, 2010:209). Maka tidak heran jika pada tahun 1964 Kartini ditetapkan sebagai Pahlawan Kemerdekaan Nasional oleh Presiden Republik Indonesia, terlepas dari perjuangannya dalam kemerdekaan Indonesia.

4.3 Kehidupan R.A. Kartini Sebagai Anak Selir

Dalam suratnya yang dikumpulkan dalam buku Habis Gelap Terbitlah Terang, Kartini tidak banyak menulis mengenai sosok ibu kandungnya. Beberapa kali Kartini menulis Ibu tapi tidak menjelaskan siapa sosok ibu yang disebutkannya. Kartini tak banyak menjelaskan ibu yang merawatnya terlebih ibu kandungnya. Dalam kutipan suratnya, Kartini pernah menulis:

> “Tidakkah saya akan mengecewakan kamu dalam perkenalan yang lebih akrab? Saya sudah mengatakan kepadamu; pengetahuan saya amat sedikit. Saya tidak mengetahui apa-apa! Di dekatmu saya merasa tidak ada apa-apanya. Kamu tahu betul tentang gelar-gelar Jawa.
> Sebelum menulis kepada saya soal itu, saya belum pernah memikirkan—seperti kamu katakan bahwa saya “keturunan bangsawan”.
> Apakah saya seorang anak raja? Bukan. Seperti kamu juga. Menurut garis keturunan ayah, raja terakhir dalam keluarga kami, sudah berlalu 25 keturunan. Tapi, ibu masih bersaudara dekat dengan keluarga Raja Madura. Moyangnya, raja yang bertakhta dan neneknya ratu mahkota” (Surat Kartini pada Estelle H. Zeehandelaar, 18 Agustus 1899).

Menelusuri silsilah keluarga Kartini melalui suratnya ini menunjukkan bahwa dia berasal dari keturunan ningrat dan bangsawan. Meskipun keturunan raja telah berlalu sejak 25 keturunan sebelumnya tapi Kartini masih termasuk dalam golongan bangsawan. Hal ini diperkuat dengan kedudukan ayahnya yang menempati posisi sebagai bupati Jepara. Paman-pamannya juga merupakan bupati di beberapa daerah di Jawa seperti Raden Mas Adipati Ario Tjondronegoro, Bupati Kudus kemudian Brebes dan Pangeran Ario Hadiningrat, Bupati Demak.

Ibu yang dimaksud Kartini dalam kutipan di atas adalah ibu tirinya yaitu istri pertama ayahnya yang berasal dari keluarga bangsawan. Hal ini diperkuat dengan silsilah keluarga Kartini yang diungkapkan oleh Pramoedya Ananta Toer dalam bukunya Panggil Aku Kartini Saja. Informasi yang dikumpulkan dari berbagai sumber oleh Toer diperoleh suatu simpulan bahwa ibu tiri Kartini masih keturunan dari keluarga Raja Madura.

Menjadi bagian dari keluarga atau keturunan raja merupakan hal yang istimewa di masyarakat Jawa saat itu. Karena hanya kepada golongan bangsawan yakni kerajaanlah kekuasaan dipegang penuh. Harta dan kekayaan alam pun melimpah karena sumbangsih dari rakyatnya yang memang mengabdi untuk kehidupan kerajaan.

Jika melihat sistem sosial dan budaya pada masa kehidupan Kartini saat itu yaitu kondisi sosial masyarakat Jepara masih kuat menganut sistem feodalisme. Pada tahun kelahiran Kartini, kuasa Belanda sangat kuat. Akibat

kalah dalam Perang Diponegoro, kekuasaan Belanda meluas hingga ke Jawa (Soebadio dan Sadli, 1990:3-16). Inilah yang menyebabkan masyarakat Jepara terkena pengaruh feodalisme. Sistem feodalisme pertama kali muncul di Eropa Barat mulai akhir kerajaan Charlemagne hingga timbul kerajaan yang menganut sistem monarki absolut (mutlak). Kemungkinan sistem feodal berakar dari perpecahan lembaga-lembaga Romawi yang sedang runtuh karena serbuan dan kolonisasi bangsa Jerman. Hingga pada akhirnya sistem feodal mulai lenyap karena kemunculan sistem monarki.

Perlu kita amati bahwa pada abad ke-19 dunia secara menyeluruh sedang mengalami perubahan yang cukup mendasar dan berpengaruh dalam kehidupan masyarakat dan perkembangan budaya di Indonesia. Hal yang menjadi sorotan dunia saat itu adalah meluas dan pemantapan politik penjajahan serta wilayah kekuasaan yang dilakukan oleh negara-negara Eropa di Asia dan Afrika. Selain itu, pada saat itu terjadi Revolusi Industri yang memiliki pengaruh besar dan kuat terhadap dunia. Revolusi ini telah melakukan perubahan pada bidang teknologi, sosioekonomi, dan budaya. Perubahan ini disebabkan oleh adanya pergantian tenaga kerja yang mulanya dilakukan oleh manusia kemudian dilakukan oleh mesin.

Pergantian tenaga manusia oleh tenaga mesin atau mekanik telah membawa perubahan besar pada perkembangan budaya manusia. Sebelumnya, manusia hanya menggunakan tenaga dirinya dan tenaga hewan dalam beraktivitas dan melakukan pekerjaan lainnya. Setelah adanya revolusi

tersebut, tenaga mesin menguasai pekerjaan-pekerjaan manusia. Harus diakui bahwa dengan begini pekerjaan manusia menjadi lebih mudah dan hemat tenaga. Namun, yang menjadi penting untuk diawasi adalah pengaruhnya yang menerpa kehidupan manusia secara mendasar.

Dengan kemajuan di bidang mekanik inilah negara-negara Eropa menunjukkan dan membuktikan bahwa mereka lebih kuat dibanding negara-negara di Asia dan Afrika. Negara-negara Eropa semakin meluaskan wilayah jajahannya dengan bantuan tenaga mesin yang terbukti mempermudah pekerjaan manusia. Wilayah Timur menjadi wilayah yang paling diincar oleh negara-negara Eropa karena telah berabad-abad tersiar dengan luas kabar tentang kekayaan alamnya. Selain untuk berdagang, negara Eropa juga berniat untuk menguasai kekayaan alam di wilayah Timur. Negara-negara Eropa yakin dengan kekuatan mereka untuk menguasai wilayah Timur karena anggapan bahwa bangsa-bangsa di Asia tidak mengenal senjata bermekanisasi. Bangsa-bangsa Eropa percaya bahwa senjata ini tidak akan tertandingi dengan senjata tradisional yang dimiliki oleh penduduk di wilayah jajahan.

Revolusi industri terbukti telah memberikan dampak besar termasuk dalam produksi senjata bermekanisasi. Tidak hanya produksi senjata, barang-barang lain yang dihasilkan oleh tenaga mesin juga semakin meningkat kuantitasnya tak terkecuali Inggris yang berkembang dengan cepat. Pergantian tenaga manusia oleh tenaga mesin tidak hanya membawa dampak

positif karena memudahkan pekerjaan manusia tapi juga menimbulkan akibat yang tidak menguntungkan. Hal paling menonjol adalah pergeseran peran dan tenaga terampil manusia oleh mesin. Akibat ini, para pengusaha dan pemilik pabrik semakin meningkat jumlah kekayaannya karena di tangan merekalah kekuasaan dipegang. Sementara pada nyatanya, para buruh tidak dapat menikmati perkembangan industri. Dapat dikatakan bahwa ini telah merugikan mereka. Para pengusaha berusaha mencapai kedudukan dan jabatan dalam kehidupan politik dengan memanfaatkan kekayaan yang mereka miliki, sedangkan para buruh tak memiliki kuasa untuk bisa turut serta dalam politik. Ini dikarenakan kaum buruh belum mencapai hak suara umum pada saat itu. Di pemerintahan Inggris, kekuatan legislatif dikuasai penuh oleh kalangan menengah ke atas.

Akibat dari penguasaan hak suara dalam kehidupan politik oleh para pengusaha maka muncul gerakan yang menuntut hal tersebut. Keadaan ini adalah ciri khas dari ketimpangan sosial yang terdapat dalam kehidupan masyarakat di abad ke-19. Wilayah yang pertama-tama mengalami keadaan ini adalah Inggris dan Amerika. Ini terjadi akibat adanya Revolusi Industri yang menimbulkan berbagai dampak. Awalnya masyarakat baik para pengusaha atau pun pekerja pabrik terpukau dengan kemunculan tenaga mesin yang begitu canggih. Lalu, pekerja pabrik tidak dianggap lagi sebagai tenaga yang terampil karena telah ada mesin yang menggantikannya. Inilah yang mengakibatkan upah para pekerja pabrik menurun. Mereka hanya dilihat sebagai penggerak tenaga mesin sehingga upah yang diterima pun kecil. Pada

abad ke-19 masyarakat lapisan bawah tak dapat menghindari kemiskinan akibat upah kerja yang minim.

Ketimpangan sosial ini dibawa oleh bangsa-bangsa Eropa ke wilayah jajahannya termasuk nusantara. Saat itu, Jawa menjadi daerah yang paling dikuasai setelah menang dalam Perang Diponegoro. Inilah yang menyebabkan sistem sosial di Pulau Jawa banyak dipengaruhi oleh budaya bangsa Eropa. Masih dengan keyakinan bahwa mereka lebih kuat karena memiliki senjata bermekanisme, penduduk pribumi akan tunduk di bawah kekuasaannya. Para pengusaha atau pemilik modal menjadi penguasa tunggal dalam keadaan ini sehingga muncul kelas-kelas dalam masyarakat. Ini kemudian dikenal dengan sistem feodalisme.

Dalam perkembangannya, feodalisme di tanah Jepara merupakan sistem sosial atau politik yang memberikan kekuasaan yang besar pada golongan bangsawan. Namun, tidak secara otomatis daerah yang berada di bawah kepemimpinan bangsawan akan bersifat feodalistis. Melainkan seberapa banyak penduduk yang menggarap tanah milik para bangsawan. Feodalisme meluas menjadi sebuah sistem paternalistik kebangsawanan. Ada *wong gede,* para bangsawan, priyayi-ambtenaar, *wong cilik* atau rakyat jelata. Dalam kehidupan masyarakat feodal yang seperti ini, para rakyat jelata menyerahkan atau mempasrahkan hidupnya untuk mengabdi kepada para bangsawan, priyayi, atau petinggi kepemimpinan daerah tersebut.

Feodalisme di Indonesia mulai berlangsung di zaman kerajaan-kerajaan pribumi lalu diteruskan pada masa penjajahan. Maka dengan sendirinya, kehidupan masyarakat setempat termasuk perkembangan sosial dan budayanya mendapat pengaruh dari negeri penjajah yakni Belanda. Para bangsawan, priyayi atau pemilik kekuasaan pribumi saat itu diberi kekuasaan oleh penjajah sebagai kaki tangan mereka. Dengan kekuasaan ini, para bangsawan mendapatkan penghormatan penuh dari penduduk yang memiliki status sosial di bawah mereka. Karena sistem sosial ini telah menciptakan susunan hirarki dalam masyarakat yang khas, yaitu ada raja, ada bangsawan, dan tentu saja ada pelayan dan budak atau bawahan.

Masyarakat yang menganut sistem feodal hanya melihat orang berdasarkan garis keturunannya. Mereka akan menghormati para bangsawan, priyayi atau pemilik kekuasaan karena memang sudah seharusnya mereka berlaku seperti itu. Tidak ada pandangan atau penilaian terhadap orang lain berdasarkan kapabilitas dan kompetensinya. Latar belakang keluarga dan status kebangsawan seseorang pada saat itulah yang mempengaruhi status sosial di masyarakat.

Susunan hirarki ini menyebabkan masyarakat Indonesia khususnya Jepara mengabdi pada pemimpin daerah dan bangsawan serta kaum priyayi. Para *wong cilik*, budak, atau rakyat jelata yang tidak memiliki tanah hanya memasrahkan hidupnya pada bangsawan. Bagi mereka, bukan haknya untuk menilai moral orang-orang yang berkedudukan tinggi apalagi mengkritisi

mereka. Sudah menjadi bawaan mereka untuk menganggap benar apa yang menjadi kebijakan para bangsawan atau priyayi. Karena begitu kuatnya budaya feodal mempengaruhi kehidupan masyarakat Jepara, tak ada satu pun yang mempertanyakan alasan mereka harus mengabdi pada bangsawan dan priyayi. Tidak ada yang mempermasalahkan latar belakang keluarga, hubungan darah, dan kebangsawanan menjadi alasan kuat untuk dihormati dan diabdi.

Ayah Kartini adalah seorang bupati Jepara, ini berarti ia termasuk dalam golongan para bangsawan atau priyayi. Dengan sangat hati-hati Kartini menjaga martabat baik keluarganya karena tak ingin mempermalukan ayahnya. Termasuk dalam mengungkapkan siapa ibu kandungnya. Karena ayah Kartini, sang Bupati Jepara, memiliki keluarga yang besar. Ia memiliki dua istri yang masing-masing melahirkan anak. Ibu yang diceritakan Kartini dalam potongan suratnya di atas merupakan istri pertama ayahnya atau dalam istilah Jawa disebut dengan *garwo padmi*. Perempuan yang menjadi istri pertama seorang bupati atau lelaki dari golongan bangsawan dan priyayi harus berasal dari golongan yang sama (Soebadio dan Sadli, 1990:36-37).

Penafsiran peneliti mengenai ungkapan Kartini dalam potongan surat di atas adalah, hal ini dilakukan untuk menjaga nama baik keluarga dan keturunan golongan para bangsawan dan priyayi. Kartini tidak merasa sebagai bagian dari keturunan ibunya yang masih memiliki hubungan darah dengan Ratu Madura. Ini disebabkan Kartini memang bukan anak kandung

dari ibunya yang ini. Ibu kandung Kartini adalah istri kedua ayahnya atau disebut juga dengan *garwo ampil* atau selir. Ibu kandung Kartini tidak berasal dari golongan bangsawan ataupun priyayi melainkan berasal dari rakyat biasa. Alasan inilah yang melatarbelakangi sikap Kartini yang rendah hati. Ia tak ingin dianggap sebagai bangsawan karena memang tidak ada darah bangsawan mengalir pada dirinya kecuali dari ayahnya. Namun, ini bukan hal yang patut dibanggakan oleh Kartini. Baginya, bangsawan hanya dibagi menjadi dua yakni bangsawan jiwa dan bangsawan budi. Tidak ada seseorang menjadi bangsawan karena keturunan. Terlebih lagi sikap Kartini yang ingin selalu bebas memang hal yang wajar mengingat ibunya berasal dari rakyat jelata yang memiliki adat bahwa setiap anak mereka dapat dengan bebas keluar rumah. Bebas dalam pandangan rakyat jelata adalah pergi ke sawah atau ladang bukan ke sekolah seperti yang diimpikan oleh Kartini.

Kartini ingin disamakan dengan Stella, sahabat penanya. Meskipun benar Kartini adalah anak dari Bupati Jepara yang merupakan golongan bangsawan tapi ia ingin berteman tanpa memandang status atau kedudukan sosial keluarganya. Menurutnya, semua manusia adalah sama tanpa terkecuali. Hanya dalam urusan keimanannya manusia akan dipandang berbeda oleh Tuhan. Baik laki-laki atau perempuan adalah sama-sama makhluk ciptaan manusia yang diberi akal dan budi. Kartini tak ingin dianggap lebih tinggi di atas orang-orang terlebih lagi di atas orang yang dikelompokkan dalam rakyat jelata. Selain karena ibu kandung Kartini yang juga berasal dari kalangan rakyat jelata juga hubungannya dengan Stella yang

merupakan gadis demokratis karena lingkungannya dan statusnya yang memang seorang gadis biasa, buruh pabrik gula di Holland. Hal ini membuat Kartini semakin dekat pemikiran sosialis. Kartini sama sekali tidak memiliki perasaan bahwa dirinya berbeda dengan yang lain.

Ketimpangan sosial dalam sistem sosial masyarakat Jepara dianggap perbuatan kejam oleh Kartini. Betapa Kartini membenci pengelompokkan makhluk Tuhan berdasarkan garis keturunan dan kekuasaan serta kekayaan. Akibat dari sistem feodal ini adalah munculnya adat atau budaya *manut* pada orang yang memiliki kekuasaan di atasnya. Meski usianya lebih tua dan orang yang diabdinya lebih muda, tetap saja ia harus tunduk dan berlaku sopan satun. Tata krama Jawa dianggap telah mengekang kebebasan sebagai manusia. Bentuk ketidakpeduliannya dituangkan dalam sebuah semboyan, "Kebebasan, kegembiraan!" Hingga pada suatu waktu Kartini menceritakan betapa rumitnya tata krama Jawa pada Stella. Berikut adalah potongan suratnyya:

> "Adik saya tidak boleh mendahului saya, kecuali ia merangkak di tanah. Jika adik saya duduk di kursi dan saya lewat, maka ia harus segera turun dan duduk di bawah dengan kepala tunduk, sampai saya jauh melewatinya. Adik saya, baik laki-laki maupun perempuan, tidak boleh ber'aku'-ber'engkau' kepada saya dan hanya dalam bahasa Jawa *kromo* mereka boleh menegur saya; dan setelah kalimat selesai mereka ucapkan, mereka harus menghormat kepada saya dengan cara menyembah-dua tangan dipertemukan dan diangkat ke bawah hidung sebentar." (Surat Kartini pada Estelle H. Zeehandelaar, 18 Agustus 1899)

Beginilah potret kehidupan masyarakat yang menganut sistem feodalisme. Kartini memang tidak menyebutkan kata-kata feodal atau feodalisme dalam surat-suratnya tapi kehidupan masyarakat yang berlapis yang diceritakannya cukup menggambarkan semuanya. Rasa kemanusiaan hampir atau bahkan dapat dikatakan lenyap dari sistem sosial masyarakat Jepara saat itu. Dengan saudara sendiri saja penerapan tata krama tersebut sangat kuat terlebih lagi terhadap rakyat jelata yang memang sudah seharusnya mereka membedakannya. Meski tak dapat ditelusuri bahwa ini sepenuhnya pengaruh dari sistem feodalisme tapi pada nyatanya kurang lebihnya memang mempengaruhi. Inilah yang membuat masyarakat Jawa memiliki mental *manut* (nurut).

Melihat tata krama Jawa yang dipaparkan Kartini dalam suratnya menunjukkan bahwa pembagian kelas tidak hanya dalam kepemilikan kekuasaan atau tanah tapi juga usia. Etika saat berhadapan dengan orang yang lebih tua usianya akan berbeda ketika berhadapan dengan teman sebaya atau yang lebih muda. Adat seperti ini telah ada sejak masa kerajaan. Alam pikiran orang-orang Jawa meyakini bahwa kehidupan manusia berada dalam dua alam (kosmos) yaitu makrokosmos dan mikrokosmos. Makrokosmos yang dimaksud ada dalam pikiran orang Jawa adalah sikap serta pandangan hidup terhadap alam semesta. Maksudnya adalah semesta yang mengandung kekuatan supranatural dan penuh dengan hal-hal yang bersifat misterius. Sementara mikrokosmos dalam pikiran orang Jawa adalah sikap serta pandangan hidup terhadap dunia nyata. Tujuan utama dalam hidup orang

Jawa adalah mencari dan menciptakan keselarasan antara kehidupan makrokosmos dan mikrokosmos. Dalam konsep makrokosmos yang menjadi pusat alam semesta adalah Tuhan. Di sini terdapat hirarki yang ditunjukkan dengan tingkatan alam dalam kehidupan orang Jawa yaitu dunia atas-dunia manusia-dunia bawah. Untuk konsep mikrokosmos, sikap dan pandangan hidup orang Jawa terhadap dunia nyata dapat dilihat dari kehidupan manusia dengan lingkungannya, susunan manusia dalam sistem sosial (masyarakat), tata hidup manusia dalam kesehariannya dan segala sesuatu yang ditangkap oleh panca indera. Orang Jawa menganggap bahwa pusat di dunia ada pada raja dan keraton. Tuhan diyakini sebagai pusat makrokosmos dan raja adalah perwujudan Tuhan di dunia. Jadi, raja dapat dikatakan sebagai pusat komunitas di dunia sama halnya menjadi mikrokosmos dari Tuhan dengan keraton sebagai tempat kediaman raja (Woodward, 1999:114-117).

Penafsiran peneliti atas paparan Kartini mengenai tata krama Jawa adalah perasaan Kartini yang jengah karena etika orang Jawa dalam berhadapan dengan orang lain membuat manusia terbagi menjadi kelas-kelas tertentu. Seharusnya tidak ada perbedaan kelas atau status sosial antar manusia. Sebagai sesama makhluk ciptaan Tuhan, manusia tetaplah manusia jika berhadapan dengan sesamanya. Tata krama orang Jawa memang mengelompokkannya sesuai dengan kelas sosial dalam kehidupan masyarakatnya. Hal inilah yang membuat Kartini merasa berada dalam keadaan tidak nyaman. Kedudukannya sebagai bangsawan atau golongan priyayi tak menjadikannya haus kehormatan. Alasan yang membuatnya

merasa sejajar dengan rakyat jelata lainnya adalah status ibu kandungnya yang merupakan berasal dari rakyat jelata. Jadi dalam darah Kartini mengalir darah bangsawan dan rakyat jelata. Keinginan untuk selalu bebas sebagai manusia seutuhnya bisa jadi didapat dari ibunya. Karena hanya golongan rakyat jelata yang memberikan kebebasan kepada anak-anaknya untuk bermain atau melakukan kegiatan apa pun di luar rumah. Ini menjadi sesuatu yang sulit bagi Kartini karena posisinya yang sebagai bangsawan dan anak dari Bupati Jepara. Dalam hati, ia ingin mendapatkan kebebasan atas dirinya tapi di sisi lain Kartini enggan membuat ayahnya kecewa terlebih lagi membuat sang ayah di mata rakyatnya.

Keadaan ini membuat Kartini berada dalam lembah dilema karena tak dapat menentukan pilihan. Ini bukan sekedar pilihan yang dapat diputuskan begitu saja. Dua hal antara keinginannya untuk bebas dan menghormati orang tua khususnya kepada ayahnya. Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya bahwa Kartini ingin dinggap sama dengan temannya, Stella. Ini merupakan bentuk protesnya kepada orang-orang di sekitarnya yang selalu menganggapnya seseorang yang patut dihormati. Padahal Kartini merasa bahwa ia bukanlah siapa-siapa tanpa bayangan ayahnya. Kartini merasa tak perlu mengagungkan dirinya terlebih mengabdi karena status sosialnya yang sebagai bangsawan atau golongan priyayi. Cukup lihat Kartini sebagai manusia seutuhnya, perempuan Jawa yang senang menulis dan melakukan aktivitas lain seperti membatik, melukis atau memainkan gamelan.

Meskipun begitu, bukan berarti Kartini enggan bersyukur karena dilahirkan dalam keluarga bangsawan. Ia sangat mengagumi dan bersyukur atas realitas itu. Seperti yang diungkapkan Kartini dalam suratnya kepada Stella sebagai berikut (Toer, 2010:45):

> "Almarhum kakek saya bernama Pangeran Ario Tjondronegoro dari Demak, sangat menyukai kemajuan, merupakan Bupati Jawa Tengah yang pertama membuka pintunya untuk tamu dari jauh seberang lautan, yaitu peradaban Barat. Semua putranya (kebanyakan dari mereka sudah tiada), yang mengenyam pendidikan Eropa, mewarisi kecintaan kemajuan dari ayah mereka, dan pada gilirannya mereka pun berikan pada anak-anaknya didikan yang dahulu mereka terima." (Surat Kartini pada Estelle H. Zeehandelaar, 21 Mei 1899)

Berkat keterbukaan dari kakeknya lah, Kartini mencapai tahap pemikiran yang membuatnya dikucilkan oleh keluarga dan masyarakat sekitarnya. Pada tahun 1902, hanya ada empat bupati yang mahir menulis dan berbicara dengan bahasa Belanda di seluruh Jawa dan Madura. Keempat bupati ini adalah Pangeran Ario Achmad Jayadiningrat sebagai Bupati Serang, Raden Mas Tumenggung Kusumo Utoyo sebagai Bupati Ngawi, Pangeran Ario Hadiningrat sebagai Bupati Demak, dan Raden Mas Adipati Ario Sosroningrat sebagai Bupati Jepara. Dua nama terakhir merupakan paman dan ayah Kartini.

Pangeran Ario Tjondronegoro memiliki tiga orang putra yang terkenal dan menduduki jabatan penting, kesemuanya merupakan orang-orang yang pintar dan cerdas. Mereka adalah Pangeran Ario Hadiningrat, Raden Mas Adipati Ario Tjondronegoro, dan Raden Mas Adipati Ario Sosroningrat.

Pangeran Tjondronegoro adalah seorang Bupati Kudus sejak usianya menginjak umur 25 tahun. Dalam usianya yang tergolong masih muda, Pangeran Tjondronegoro telah menduduki jabatan tinggi tersebut. Pada mulanya, ia menjadi Bupati di Demak dan Grobogan. Pada tahun 1811 Pangeran Tjondronegoro telah menyelamatkan penduduk di sana dari bencana kelaparan dengan membajak tanah baru sebagai solusinya. Setelah itu, ia dipindahkan ke Kudus pada tahun 1825 (Sastroatmodjo, 2005:8-15) .

Karena banyak berpikir, Pangeran Tjondronegoro menemukan perbedaan yang mencolok antara penjajah dan rakyat yang dijajah. Ia dapat melihat apa yang menjadi kekuatan penjajah dan kelemahan yang terdapat pada rakyat yang dijajah. Perbedaan itu adalah kemajuan dalam berpikir, modernisme, dan ilmu pengetahuan. Karena itulah, ia banyak membaca dan menerima dengan terbuka segala peradaban dari Barat. Semangat modern darinya dibuktikan dengan mengirim anak-anaknya ke sekolah di saat pendidikan bagi anak-anak negeri masih sangat menyedihkan sehingga tak ada bupati di Jawa yang memasukkan anaknya ke sekolah. Pangeran Tjondronegoro berbeda. Dengan pemikiran terbuka ia menerima peradaban Barat. Meskipun ia tidak menyekolahkan putrinya lebih tinggi dari Sekolah Dasar Eropa tapi beberapa orang guru dipanggil ke rumah untuk mengajar. Sejak tahun 1846 Pangeran Tjondronegoro mengundang guru-guru privat ke rumahnya.

Putra-putra Pangeran Tjondronegara adalah generasi pertama yang menerima pendidikan dari bangsa Eropa. Selain itu, mereka juga menguasai bahasa Belanda dengan baik. Bahasa Belanda menjadi sangat penting karena saat itu menjadi satu-satunya bahasa ilmu pengetahuan. Tanpa bahasa Belanda, mereka tak dapat memperoleh ilmu pengetahuan yang notabene buku-bukunya berasal dari Belanda. Pangeran Ario Hadiningrat merupakan anak sulung Pangeran Tjondronegoro yang berarti pamannya Kartini. Pada tahun 1871, Pangeran Ario Hadiningrat menjadi pegawai tinggi di Departemen Dalam Negeri lalu ia diangkat menjadi Bupati Demak pada tahun 1873. Ia sangat mahir menulis ilmiah, nota dinasnya pernah diterbitkan sebagai buku dalam seri *Tijdschrift V/h Binnenlandsch Bestuur* Jilid XVII tahun 1899. Paman Kartini yang lain yaitu Raden Mas Ario Tjondronegoro, seorang Bupati Kudus kemudian menjadi bupati di Brebes. Karena kemahirannya dalam menulis, ia lebih terkenal sebagai sastrawan dibandingkan sebagai seorang bupati. Dari beberapa tulisannya yang pernah terbit, yang paling fenomenal adalah tulisan yang diterbitkan oleh majalah *Tijdschrift voor het Aardrijkskundig Genootschap* di Batavia. Tulisannya ini merupakan kritikan Raden Mas Ario Tjondronegoro kepada Veth yang menulis bahwa Jawa tidak pernah merdeka. Veth menilai Jawa tidak pernah merdeka sejak zaman Hindu hingga selamanya karena bangsa Jawa yang berjiwa budak dan selalu mengabdi kepada tuan-tuan yang berkuasa dan bergiliran selang berganti setiap waktu. Sementara Raden Mas Adipati Sosroningrat yang tidak lain adalah ayah Kartini dikenal sebagai peneliti yang

kritis. Namun, tulisannya tidak sejujur Pangeran Ario Hadiningrat dalam artian tulisan Sosroningrat lebih implisit. Dengan penuh simbolik dan lika-liku, tulisan Sosroningrat menjadi ciri khas sendiri. Meskipun begitu, kata-kata yang ditulisnya selalu menusuk pembacanya terutama bangsa Belanda.

Penafsiran peneliti terhadap ungkapan Kartini tentang kakeknya adalah tidak mengherankan jika pada akhirnya Kartini menjadi pribadi yang cerdas dan gemar menulis. Kartini hidup di lingkungan orang-orang berpengetahuan luas dan terbuka pada peradaban Barat. Pemikiran Kartini untuk bebas dari budaya feodal Jawa, yang dinilai terlalu liar oleh masyarakat sekitarnya, sebenarnya suatu titik cerah menuju perubahan yang lebih baik. Kartini tak kuasa melihat keadaan lingkungannya yang mengukung kebebasan perempuan untuk bebas dan mandiri. Kartini juga ingin menujukkan pada temannya bahwa berkat kakeknya lah ia bisa sampai pada keadaan yang membuatnya berkembang. Hanya melalui pendidikan, pemikiran kita bisa terbuka. Inilah yang diyakini oleh Kartini dan dengan membacalah kita dapat mencapai keterbukaan tersebut. Rasa bangga dan terima kasih tampak jelas pada potongan surat di atas. Kartini dengan rasa bangga menyebutkan nama kakeknya sebagai pahlawan pembawa penerangan bagi kehidupan bangsa pada umumnya dan keluarga besar Pangeran Tjondronegoro pada khususnya.

Akibat telah mendapat didikan dari Barat, ayah Kartini pun mengikuti langkah yang dilakukan oleh Pangeran Tjondornegoro. Menjadi suatu kebetulan dan anugerah bagi Kartini serta adik-adik perempuannya karena

terlahir di keluarga bangsawan. Dengan posisi ini, mereka mendapat kekuasaan penuh untuk belajar. Ini karena keterbukaan ayah Kartini yang mengizinkan buku-buku dari Eropa masuk ke dalam rumah mereka dan memberi izin (Kartini dan adik-adik perempuannya) untuk membaca. Lebih dari sekedar diizinkan membaca buku-buku yang berasal dari Eropa, ayah Kartini juga mengizinkan anak-anak perempuannya untuk pergi sekolah. Saat itu, semua putrinya dikirimkan ke Sekolah Dasar Belanda. Ini merupakan tindakan berani yang dilakukan seorang bupati pada saat itu. Melihat kehidupan masyarakatnya yang memandang bahwa perempuan cukup dengan tinggal di rumah sampai tiba waktunya seorang lelaki datang melamar. Keputusan ayah Kartini untuk menyekolahkan putrinya tidak dapat dipungkiri mendapat pengaruh dari Pangeran Tjondronegoro yang selalu mengedepankan pendidikan bagi anak-anaknya.

Namun demikian, ayah Kartini tetap tidak bisa sepenuhnya menggebrak adat istiadat yang berlaku di masyarakat Jepara. Saat usia Kartini menginjak 12 tahun ia harus kembali ke rumah untuk dipingit. Selama empat tahun menjalani masa pingitan, Kartini tidak dapat keluar rumah apalagi untuk sekolah. Meskipun begitu, ayah Kartini tetap memberikan kesempatan pada Kartini untuk belajar. Buku-buku masih diizinkan untuk masuk ke dalam rumah. Tidak hanya itu, ayah Kartini juga memanggil guru-guru yang ada di Jepara untuk mengajar Kartini secara privat di rumahnya. Sesungguhnya, Kartini tidak merasa sepenuhnya dipingit dan berhenti belajar karena justru ayahnya sering mengajak Kartini dan adik-adiknya jika ada pertemuan

dengan teman-teman Belanda ayahnya. Melalui kesempatan inilah, Kartini dan adik-adiknya banyak mempelajari bahasa Belanda dan mempraktikannya.

Kelas ekspresi yang ketiga dalam pemahaman menurut Habermas adalah pengalaman. Bahasa dan tindakan saling menginterpretasi satu sama lain secara timbal balik. Keduanya tidak dapat menanggalkan pengalaman dalam proses pemahaman. Karena pada kelas pengalaman, terutama dalam reaksi tubuh manusia, yang berupa kecenderungan yang tidak dicetuskan atau sebagai ungkapan nonverbal, interpreter memperhitungkan hal-hal itu sebagai salah satu bentuk atau jenis pemahaman.

Pengalaman Kartini sebagai anak selir di dalam keluarganya ini menjadi salah satu pendorong dari pemikirannya akan emansipasi wanita dan bertindak dengan menulis. Kedudukan Kartini yang setengah rakyat jelata dan setengah bangsawan membuatnya rendah hati. Secara naluri Kartini tak ingin dibedakan dengan orang lain di sekitarnya. Tak ada pembeda antara ia dengan yang lain kecuali akal dan budi bukan karena garis keturunan.